

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KONFORMITAS DENGAN
PROKRASTINASI PADA KARYAWAN DI POLITEKNIK KESEHATAN
LHOKSEUMAWE**

TESIS

OLEH :

NOVI RYANDA

181804056



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KONFORMITAS DENGAN
PROKRASTINASI PADA KARAYAWAN DI POLITEKNIK KESEHATAN
LHOKSEUMAWE**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

NOVI RYANDA
NPM: 181804056

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas Dengan Prokrastinasi Pada Karyawan Di Politeknik Kesehatan Lhokseumawe

N a m a : Novi Ryanda

N P M : 181804056

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Sjahril Effendy, M.Si, MA,
M.Psi, M.H**

**Dr. Risydah Fadilah, M.Psi,
Psikolog**

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur



Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS., Kons.

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, November 2021

Yang menyatakan



Novi Ryanda

Format Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NOVI RYANDA**
NPM : **181804056**
Program Studi : **MAGISTER PSIKOLOGI**
Fakultas : **PASCASARJANA**
Jenis karya : **Tesis**

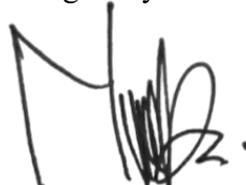
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas Dengan Prokrastinasi Pada Karyawan Di Politeknik Kesehatan Lhokseumawe beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 13 Nopember 2021

Yang menyatakan



(NOVI RYANDA)

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan anugerah-Nya serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis saya yang berjudul **“Hubungan Konsep Diri dan Konformitas dengan Prokrastinasi Pada Karyawan di Politeknik Kesehatan Lhokseumawe”** ini hingga selesai. Tesis ini disusun sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Pasca Sarjana Psikologi Industri dan Organisasi Universitas Medan Area.

Tesis ini merupakan salah satu kewajiban dan syarat pokok yang harus dilaksanakan agar dapat menyelesaikan Program Studi Pasca Sarjana Psikologi Industri dan Organisasi Universitas Medan Area. Dalam menyelesaikan tesis ini, Penulis banyak menemui kesulitan yang dihadapi namun berkat masukan, bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang berupa informasi, arahan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Medan, November 2021

Penulis,

Novi Ryanda

UCAPAN TERIMA KASIH

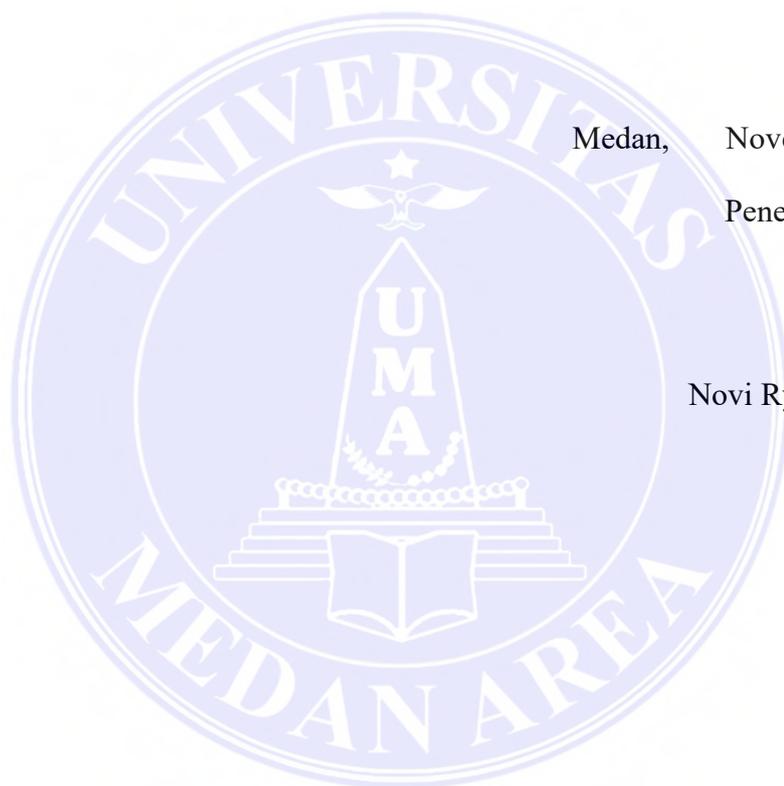
Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Hubungan Konsep Diri dan Konformitas dengan Prokrastinasi di Politeknik Kesehatan Lhokseumawe”**. Dalam penyusunan tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan., M.Sc, M.Eng, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS, selaku Direkur Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons, selaku ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr Sjahril Effendy M.Si, M.A, M.Psi, M.H Selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan.
5. Ibu Dr Rysdah Fadilah M.Psi, Psikolog Selaku Pembimbing II yang masih semangat dan selalu menyempatkan untuk memandu dalam penulisan tesis.
6. Seluruh staf pengajar Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu peneliti baik dalam penyelesaian tesis ini maupun selama masa kuliah.
7. Kepada Direktur Politeknik Kesehatan Lhokseumawe yang telah memberikan izin kepada peneliti serta seluruh staf pengajar yang telah berpartisipasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

8. Kepada kedua orangtua, Adik Tasya, Nenek, Om dan Bunda serta Adik-adik sepupu dan seluruh keluarga yang selalu memberikan doa, memberikan dorongan, serta semangat kepada peneliti.
9. Kepada Sahabat saya Fitri Dwi Setya S.Psi, M.Psi yang sudah bersedia mensupport saya dalam keadaan apapun baik senang maupun susah. Juga kepada suami dari sahabat saya Bang Dhandy juga kepada anak mereka yang lucu yaitu Alfarooq yang sudah mendukung saya sampai selesai.
10. Kepada sahabat-sahabat saya Diva, Dila, dan Ayi yang menjadi support system, dan mau menemani saya hingga dititik ini.
11. Kepada teman-teman terdekat saya yang mau menjadi bagian dari cerita saya Khairunnisa, Yana, Fawwaz, Zati, Oemar, Lia . Dan juga kepada Rayyana Muizza dan juga ica bangbos yang selalu bersedia menghibur saya ketika lagi sedang galau. Terimakasih untuk waktu dan perhatian yang kalian berikan kepada penulis.
12. Kepada teman-teman Sekolah SMA saya Mega Puspita, Nadia Arzilla, Andriani, Luisha, CutNanda, Dila, Novia, Oti yang sudah menemani penulis dari dulu hingga kini. Terimakasih untuk semua perhatian kalian.
13. Kepada teman-teman seperjuangan saya di PascaSarjana Universitas Medan Area tahun 2018. Terimakasih kepada Alike yang sudah bersedia membantu saya dalam segala hal urusan Tesis. Dan juga kepada Pinta yang bersedia membantu ketika saya membutuhkan. Semoga kita semua sukses dan sehat selalu ya.
14. Dan yang terakhir untuk diri saya sendiri. Terimakasih sudah mau berjuang, berusaha sampai sekarang dan bahkan sampai selesai. Ini perjalanan yang tidak

mudah dikarenakan juga karena Pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia.
Awalnya bisa tatap muka jadi online semua.

Akhirnya, peneliti hanya dapat memanjatkan doa, semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya agar tesis ini bermanfaat bagi kita semua.



Medan, November 2021

Peneliti

Novi Ryanda

ABSTRAK

Novi Ryanda Hubungan Konsep Diri dan Konformitas dengan Prokrastinasi di Politeknik Kesehatan Lhokseumawe. Magister Psikologi Program Pascasarjana. Universitas Medan Area. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel Hubungan Konsep Diri dan Konformitas dengan Prokrastinasi di Politeknik Kesehatan Lhokseumawe Populasi dalam penelitian ini sebanyak 60 karyawan. Prokrastinasi adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas pekerjaan. Konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Konsep diri adalah keyakinan atau pandangan penilaian seseorang terhadap diri sendiri atau lebih tepatnya mengetahui tentang ciri-ciri atau sifat pribadinya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *Total Sampling* berjumlah 60 karyawan. Instrumen yang digunakan adalah skala Konsep Diri, skala Konformitas, skala Prokrastinasi yang telah valid dan reliabel. Penelitian dianalisis dengan menggunakan uji Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan prokrastinasi, dimana $R_{x1-y} = 0,239$ dan nilai signifikansi $p = 0,033 < 0,05$. Ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi, dimana $R_{x2-y} = 0,242$ dan nilai signifikansinya $0,32 < 0,05$. Ada hubungan positif yang signifikan bersama-sama konsep diri dan konformitas dengan prokrastinasi dimana $R_{x1x2-y} = 0,242$ dan nilai signifikansinya $p = 0,17 < 0,05$.

Kata Kunci : Konsep Diri, Konformitas, Prokrastinasi

ABSTRACT

Novi Ryanda Correlation of Self Concept and Conformity with Procrastination at Lhokseumawe Health Polytechnic. Master of Psychology Postgraduate Program. University of Medan Area. 2021.

This study aims to determine the relationship between the variables of the relationship between self-concept and conformity with procrastination at the Lhokseumawe Health Polytechnic. The population in this study was 60 employees. Procrastination is behavior that is carried out intentionally and repeatedly, by carrying out other activities that are not needed in carrying out work tasks. Conformity is the tendency to change one's beliefs or behavior to match the behavior of others. Self-concept is a belief or view of a person's assessment of himself or more precisely knowing about his personal characteristics or traits. The research uses a quantitative approach and the sampling in this study with a total sampling of 60 employees. The instrument used is the Self-Concept scale, Conformity scale, Procrastination scale which has been valid and reliable. The study was analyzed using the Multiple Regression Analysis test. The results showed that there was a significant positive relationship between self-concept and procrastination, where $R_{x1-y} = 0.239$ and the significance value of $p = 0.033 < 0.05$. There is a significant positive relationship between conformity and procrastination, where $R_{x2-y} = 0.242$ and the significance value is $0.32 < 0.05$. There is a significant positive relationship together with self-concept and conformity with procrastination where $R_{x1x2-y} = 0.242$ and the significance value is $p = 0.17 < 0.05$.

Keywords: *Self Concept, Conformity, Procrastination*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Rumusan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian.....	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Prokrastinasi Kerja	11
2.1.1. Pengertian Prokrastinasi	11
2.1.2. Aspek-aspek Prokrastinasi	12
2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi.....	15
2.2. Konformitas	17
2.2.1 Pengertian Konformitas	17
2.2.2 Jenis-jenis Konformitas	18
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas	19
2.2.4 Sebab-sebab Timbulnya Konformitas	21

2.2.5	Aspek-aspek Konformitas	24
2.3.	Konsep Diri.....	27
2.3.1.	Pengertian Konsep Diri.....	27
2.3.2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	29
2.3.3.	Aspek-aspek Konsep Diri	30
2.3.4.	Ciri-ciri Konsep Diri	31
2.4.	Hubungan Konsep Diri dengan Prokrastinasi	32
2.5.	Hubungan Konformitas dengan Prokrastinasi.....	33
2.6.	Hubungan Konsep Diri dan Konformitas dengan Prokrastinasi	34
2.7.	Kerangka Berfikir	34
2.8.	Hipotesis.....	35

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1.	Desain Penelitian	37
3.2.	Identifikasi Variabel Penelitian	37
3.3.	Tempat dan Waktu Penelitian	37
3.4.	Defenisi Operasional	38
3.5.	Populasi dan Sampel	39
3.6.	Metode Pengambilan Data	40
3.7.	Instrumen Pengumpulan Data	40
3.8.	Validitas dan Reliabilitas	43
3.9.	Teknik Analisis Data	45

BAB IV : PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.	Orientasi Kanchah Penelitian.....	48
4.2.	Persiapan Penelitian.....	48
4.3.	Pelaksanaan Penelitian	48
4.4.	Uji Asumsi.....	55
4.5.	Pembahasan.....	62

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA 70

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Prokrastinasi	
Sebelum Uji Coba	49
Tabel. 4.2 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Konformitas	
Orang Sebelum Uji Coba	50
Tabel. 4.3 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Konsep Diri	
Sebelum Uji Coba	50
Tabel. 4.4 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Prokrastinasi	
Setelah Uji Coba	52
Tabel. 4.5 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Konformitas	
Setelah Uji Coba	53
Tabel. 4.6 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Harga Diri	
Setelah Uji Coba	53
Tabel. 4.7 : Hasil Perhitungan Uji Normalitas	
	55
Tabel. 4.8 : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas	
	56
Tabel. 4.9 : Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan Konsep Diri dengan	

Prokrastinasi	57
Tabel 4.10 : Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan Konformitas dengan Prokrastinasi	57
Tabel. 4.11 : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan	58
Tabel. 4.12 : Uji Hipotesis Hubungan antara Konsep Diri dengan Prokrastinasi	58
Tabel. 4.13 : Persamaan Regresi Variabel Konsep Diri.....	59
Tabel. 4.14 : Uji Hipotesis Hubungan Antara Konformitas dengan Prokrastinasi	60
Tabel. 4.15 : Persamaan Regresi Variabe Konformitas	60
Tabel. 4.16 : Uji Hipotesis Hubungan Konsep Diri dan Konformitas dengan Prokrastinasi	61
Tabel. 4.17 : Persamaan Regresi Prokrastinasi	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1 : Kerangka Konseptual	35
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Sebelum Uji Coba	74
Lampiran 2. Skala Sesudah Uji Coba.....	81
Lampiran 3. Data Sebelum Uji Coba.....	87
Lampiran 4. Data Setelah Uji Coba.....	94
Lampiran 5. Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	101
Lampiran 6. Uji Normalitas Sebaran.....	114
Lampiran 7. Uji Linearitas (X1) – (Y)	120
Lampiran 8. Uji Linearitas (X2) – (Y)	122
Lampiran 9. Analisis Regresi (X1) – (Y)	125
Lampiran 10. Analisis Regresi (X2) – (Y)	127
Lampiran 11. Analisis Regresi (X1) . (X2) – (Y).....	130



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karyawan merupakan aset bagi perusahaan, setiap perusahaan membutuhkan karyawan untuk dapat melangsungkan kegiatan dan mengembangkan kualitas produknya. Karyawan merupakan harta terpenting bagi perusahaan seperti dikatakan oleh Allen (dalam Atika, 2016:3) bahwa walaupun perencanaan organisasi dan pengawasan sudah sempurna, namun bila sumber daya manusianya tidak dapat menjalankan tugasnya dengan perasaan senang, maka perusahaan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Mengingat cukup pentingnya permasalahan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi, berbagai penelitian tentang perilaku manusia termasuk karyawan telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan agar tujuan organisasi dapat tercapai dan dapat meningkatkan kinerja karyawan dalam suatu organisasi.

Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan nasional. Tenaga kerja merupakan pelaksana pembangunan untuk mencapai kesejahteraan umum dan kualitas kehidupan yang semakin baik. Oleh karena itu, upaya perlindungan tenaga kerja terhadap bahaya yang dapat timbul selama bekerja merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Dengan perlindungan tersebut diharapkan tenaga kerja dapat bekerja dengan aman dan nyaman sehingga gairah/semangat kerja dapat meningkat dan pada akhirnya produktivitas kerja juga akan meningkat.

Rivai (2012) menyatakan bahwa karyawan merupakan salah satu faktor kunci yang menjadi penyambung rantai dari kesuksesan sebuah perusahaan dalam meraih visi atau target yang telah ditentukan didalam perusahaan. Sebagai usaha untuk mewujudkan target tersebut, perusahaan membutuhkan adanya prestasi kerja dari para karyawannya. Seorang karyawan akan bekerja dengan produktif jika memiliki ketrampilan yang disyaratkan, karakteristik yang baik serta mendapat dukungan dari manajemen dan tersedianya sumber daya yang memadainya untuk menghasilkan prestasi kerja yang baik.

Politeknik Kesehatan atau yang biasa disingkat Poltekkes adalah sebuah institusi pendidikan kedinasan tenaga profesional di bidang kesehatan dibawah naungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Politeknik Kesehatan sendiri terdiri dari beberapa jurusan yaitu kebidanan, keperawatan, keperawatan Gigi, Farmasi, gizi, dan kesling. Sebagai salah satu jurusan yang sangat diminati tentu saja bisa membuat para karyawan kualahan dengan banyaknya peminat, dan membuat pekerjaan menumpuk dan bisa mnegakibatkan prokrastinasi. Prokrastinasi sendiri sudah sering terjadi hampir di semua divisi. Mengarahkan peneliti untuk melihat fenomena yang terjadi pada politeknik kesehatan tersebut. Peneliti melakukan wawancara terhadap 2 kepala bidang tersebut untuk membuktikan fenomena yang sudah ada tentang adanya prokrastinasi.

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut mengatakan bahwa mereka cenderung menunda-nunda pekerjaan jika sudah terlalu banyak. Terlebih ketika mereka berkumpul, mereka akan membuang-buang waktu dengan mengobrol, bermain sosial media, terlalu santai hingga batas waktu yang ditentukan dan kurang motivasi untuk

mengerjakan pekerjaan yang sudah diberikan. Tentunya hal seperti itu sangat tidak efisien karena terlalu banyak membuang waktu.

Berdasarkan peristiwa yang terjadi diatas adalah kurangnya keyakinan diri yang dimiliki oleh karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan. Sehingga terjadi penundaan pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan. Wawancara tersebut Konsep Diri dan Konformitas menyebabkan terjadinya Prokrastinasi dalam bekerja.

Prokrastinasi yaitu perilaku untuk menunda pekerjaan yang yang menjadi deskripsi kerjanya dan mendahulukan berkumpul dan mengobrol bersama teman-temannya. Karyawan juga sering datang terlambat untuk datang ke kantor, menyelesaikan pekerjaan di akhir waktu, istirahat melebihi batas waktu yang telah ditentukan, tidak mengerjakan pekerjaannya sebelum ditegur atasan, dan terkadang sebagian karyawan lebih mementingkan bermain di dunia maya daripada mengerjakan pekerjaannya. Prokrastinasi tersebut bisa dipengaruhi oleh konsep diri.

Salah satu faktor terbentuknya prokrastinasi menurut Burka & Yuen (2012) yaitu konsep diri. Prokrastinasi terjadi karena tugas-tugas yang terlalu banyak dan harus segera dikerjakan karena pelaksanaan tugas yang satu dapat menunda tugas yang lain sehingga konsep diri yang baik sangat diperlukan agar prokrastinasi tidak terjadi.

Konsep diri bukan merupakan bawaan atau gen dari orang tua. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku individu. Dimana perilaku tersebut yang ditampilkan dari hasil respon dan pandangan orang lain mengenai individu tersebut. Menurut (dalam ghufro dan risnawati,2012:13) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran

seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufon dan Risnawati, 2012:13) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang.

Menurut (Ghufon dan Risnawati, 2012:14) ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian pada diri sendiri. Artinya, individu tidak sadar dia adalah bagian yang terpisahkan dari lingkungan. Willey mengatakan bahwa sumber pokok dari informasi untuk konsep diri adalah interaksi dengan orang lain. Tokoh pertama yang mengatakan fakta ini adalah C.H Cooley yang menurut Cooley kita menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa diri kita. Kita membayangkan bagaimana pandangan mereka terhadap kita, penampilan, dan penilaian tersebut menjadi gambaran diri kita. Gambaran diri kemudian berkembang dalam dua tahap. Pertama, kita menginternalisasikan sikap orang lain terhadap diri kita. Kedua, kita menginternalisasikan norma masyarakat.

Perilaku yang dilakukan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki. Berhubungan dengan manusia yang berkualitas yang mencerminkan adanya kedisiplinan dalam pengelolaan waktu, dalam ilmu Psikologi terdapat istilah prokrastinasi. Prokrastinasi menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Perilaku tidak menghargai waktu dalam literature ilmiah psikologi disebut sebagai prokrastinasi.

Menurut (Burka dan Yuen, 2008:7) menjelaskan tentang prokrastinasi sebagai menangguhkan suatu tindakan untuk melaksanakan suatu tugas yang akan dilaksanakan pada waktu atau hari lainnya. Seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakuka

sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, dan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dikatakan sebagai orang yang prokrastinasi.

Menurut (Kurniawati & Astuti, 2008:3), jika seseorang pegawai melakukan prokrastinasi atau penundaan dalam pekerjaannya, maka akan timbul masalah dalam pekerjaan yang mereka tunda. Pekerjaan pegawai tersebut akan terus menumpuk sehingga semakin terbebani dengan pekerjaan tersebut. Mereka akan dikejar batas waktu penyelesaian pekerjaan dengan target yang harus dipenuhi, padahal pekerjaan tersebut tertunda.

Menurut (Burka & Yuen, 2008:27), ada enam daerah dalam kehidupan individu yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas-aktivitasnya, yang bisa memungkinkannya terjadinya prokrastinasi. Ke-enam daerah tersebut meliputi lingkungan sekolah, rumah tangga, hubungan sosial, keuangan, pemeliharaan diri, dan pekerjaan. Menyatakan bahwa prokrastinasi sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan Menurut (Ghufron & Risnawati, 2012:149).

Konsep diri merupakan suatu perilaku yang menentukan positif atau negatifnya individu tersebut. Ketika individu memiliki konsep diri yang negatif maka akan dengan mudah mengikuti konformitas. Wiggins dan Zanden (indira dan nindyati, 2007:67) mendefinisikan konformitas sebagai penyesuaian perilaku terhadap norma-norma atau standar-standar yang ditentukan orang lain. Morgan, King, dan Robinson (indira dan nindyati, 2007:67) mendefinisikan konformitas sebagai kecenderungan individu untuk

mengubah pandangan atau perilaku agar lebih sesuai dengan norma sosial. Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perilaku atau pandangan yang diubah individu agar sesuai dengan perilaku atau pandangan kelompoknya.

Konformitas terjadi karena pengaruh-pengaruh dari lingkungan sosial. Pada dasarnya, individu melakukan konformitas karena dua alasan. Pertama, perilaku orang lain memberikan informasi bermanfaat untuk dirinya. Kedua, individu ingin diterimasecara sosial dan menghindari celaan. Sears, Freedman,& Peplau (indira dan nindyati,2011:67). Konformitas penting untuk diteliti karena hasil-hasil penelitian tersebut dapat membantu interaksi sosial individu. Seperti, berteman, bekerja, maupun menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hasi penelitan Burn & ward (indira & nindyati,2011:67) menunjukkan bahwa pria yang melaukan konformitas dengan nilai-nilai tradisional maskulinitas mengalami ketidakpuasan dalam menjalin hubungan romantis.

Konformitas yang dimunculkan oleh setiap individu pada umumnya dapat dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu *compliance* dan *acceptence* Myers (indira & nindyati 2011: 67). *Acceptence* merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara menyamakan sikap, keyakinan pribadi, maupun perilakunya didepan publik dengan norma atau tekanan kelompok. Perubahan keyakinan maupun perilaku individu terjadi apabila dirinya sungguh-sungguh percaya bahwa kelompok memiliki opini atau perilaku yang benar Kelman (indira & nindyati 2007:89).

Compliance merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara mengubah perilakunya didepan publik agar sesuai dengan tekanan kelompok, tetapi secara diam-diam tidak mengubah pendapat pribadinya. Keseragaman perilaku yang

ditunjukkan dalam konformitas bentuk *compliance* dilakukan individu untuk mendapat hadiah, pujian, rasa penerimaan, serta menghindari hukuman dari kelompok, Kelman (Indira & Nindyati 2011:89).

Aspek-aspek konformitas menurut Baron & Byrne (2008:53) yaitu aspek normatif yang mengungkapkan adanya perbedaan persepsi, keyakinan maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai serta terhindar dari penolakan aspek informatif yang mengungkapkan adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan tentang informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

Hasil penelitian Avico & Mujidin (2014:36) menemukan ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Istiyanti (2010) mengenai konformitas terhadap prokrastinasi yang menemukan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan. Hal ini berarti, semakin individu konformitas dengan teman sebaya maka tingkat prokrastinasinya akan tinggi.

Berdasarkan peneliti sebelumnya (Nando & Yanladila, 2019:1) Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, mengetahui hubungan antara beban kerja dengan prokrastinasi kerja pada karyawan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jam Gadang Kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Subjek penelitian sebanyak 35 orang karyawan PDAM Tirta Jam Gadang Kota Bukittinggi yang diperoleh dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala beban kerja dan prokrastinasi kerja. Analisis data menggunakan *Product Moment Correlation Coefisien*. Hasil penelitian

menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara beban kerja dengan prokrastinasi kerja dengan $r=0.395$ dan $p=0.019$, yang berarti jika beban kerja cenderung rendah maka prokrastinasi kerja juga akan cenderung rendah tetapi jika beban kerja cenderung tinggi maka prokrastinasi kerja juga akan cenderung tinggi.

Berdasarkan penelitian di atas penulis tertarik untuk melihat Hubungan Konsep Diri dan Konformitas dengan Prokrastinasi yang terjadi pada Karyawan Politeknik Kesehatan Lhokseumawe.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang ada dibahas yaitu adanya perilaku prokrastinasi pada karyawan Poltekkes Lhokseumawe yang menunda-nunda pekerjaan yang diberikan kepada mereka.

Maka itu bisa diakibatkan konsep diri karena pengaruh pandangan teman sebaya terhadap dirinya sehingga bisa membuatnya berfikir tidak yakin untuk mengerjakan pekerjaan disaat itu juga.

Prokrastinasi juga bisa dipengaruhi oleh konformitas dimana ketika dia melihat teman-teman yang lain belum mengerjakan maka individu tersebut teralihkan untuk tidak mengerjakannya juga.

Berdasarkan fenomena yang ada maka saya sebagai peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Konsep Diri dan Konformitas dengan Prokrastinasi yang terjadi pada Karyawan Politeknik Kesehatan Lhokseumawe.

1.3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan konsep diri dengan prokrastinasi pada karyawan Politeknik Kesehatan Lhokseumawe ?
- b. Apakah ada hubungan konformitas dengan prokrastinasi pada karyawan Politeknik Kesehatan Lhokseumawe?
- c. Apakah ada hubungan bersama-sama antara konsep diri dan konformitas dengan prokrastinasi karyawan di Politeknik Kesehatan Lhokseumawe?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui adanya hubungan antara konsep diri dengan prokrastinasi di Poltekkes Lhokseumawe.
- b. Untuk mengetahui adanya hubungan antara konformitas dengan prokrastinasi di Poltekkes Lhokseumawe.
- c. Untuk mengetahui adanya hubungan bersama-sama antara konsep diri dan konformitas dengan prokrastinasi karyawan di Poltekkes Lhokseumawe?

1.5. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan psikologi secara umum dan menambah khasanah pengetahuan dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi, khususnya yang berkaitan dengan kontrol diri dengan prokrastinasi kerja serta dapat digunakan sebagai informasi tambahan atau bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan atau rujukan untuk mengambil langkah preventif atau penanganan bagi pihak manajemen organisasi, instansi atau lembaga terkait. Serta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi pegawai untuk menghadapi setiap prokrastinasi kerja yang dialami. Disamping itu dapat digunakan sebagai data tentang kondisi dan potensi pegawai bagi perusahaan dan pedoman untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Prokrastinasi Kerja

2.1.1. Pengertian Prokrastinasi Kerja

Prokrastinasi berasal dari gabungan dua kata bahasa latin yaitu *procrastinatus*, dengan awalan “*pro*” yang berarti forward atau meneruskan atau mendorong ke depan, dan akhiran *cratinus* yang berarti belonging to tomorrow atau milik hari esok. Jika digabungkan “*procrastinus*” mempunyai arti *forward it to tomorrow* (meneruskan hari esok) atau dengan kata lain berarti “saya akan melakukannya nanti” (Burka & Yuen. 2008:5). Dari kedua kata tersebut maka dapat ditarik makna *pro-crastinus* adalah suatu keputusan untuk menunda pekerjaan ke hari berikutnya.

Ferrari (dalam Ghufon dan Risnawati, 2010:153) menjelaskan bahwa prokrastinasi adalah perilaku menunda yang dilakukan oleh individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang menyebabkan perasaan yang tidak nyaman. Mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu masalah kebiasaan (bersifat otomatis) dalam menunda suatu hal atau kegiatan yang penting dan berjangka waktu sampai waktu yang telah ditentukan habis Knauss (2010:56).

Ghufon (2010:152) menyatakan bahwa prokrastinasi sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Berdasarkan beberapa definisi diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa prokrastinasi kerja merupakan perilaku penundaan

pekerjaan yang dilakukan oleh individu, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka, bisa dilihat bahwa prokrastinasi merupakan sebuah kebiasaan dalam hal menunda pekerjaan atau kegiatan dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Dan prokrastinasi kerja merupakan perilaku penundaan kerja yang dilakukan oleh individu, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya.

2.1.2. Aspek-Aspek Prokrastinasi Kerja

Ferrari (Ghufron & Risnawati, 2012:158) mengatakan bahwa prokrastinasi kerja dapat dimanifestasikan dalam beberapa aspek tertentu yang dapat diukur dan diamati:

- a) Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas.

Individu yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa pekerjaan yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi cenderung menunda-nunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikannya sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakannya sebelumnya.

- b) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas.

Individu yang melakukan prokrastinasi cenderung memerulukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian pekerjaan tanpa memperhitungkan waktu yang dimilikinya. Tindakan tersebut yang terkadang mengakibatkan individu tiak

berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, berarti individu yang mengerjakan pekerjaan cenderung tidak dapat cepat dalam mengerjakan pekerjaannya sehingga pekerjaan selesai dengan waktu yang lama.

- c) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.

Individu prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Individu prokrastinator cenderung sering mengalami keterlambatan dalam memnuhi deadline yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang biasanya merencanakan waktu untuk mengerjakan sesuatu, akan tetapi pada waktunya tiba mereka tidak juga melakukan pekerjaan yang telah direncanakan sendiri. Akibatnya, pekerjaan menjadi terlambat dikerjakan bahkan mereka dapat gagal mengerjakan tugas secara memadai.

- d) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Individu prokrastinator cenderung dengan sengaja tidak segera menyelesaikan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, dll), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan pekerjaan yang harus diselesaikannya.

Selanjutnya Milgram (2000:98) juga menjabarkan aspek-aspek prokrastinasi kerja meliputi empat aspek, yaitu :

- a) Melibatkan unsur penundaan

Individu prokrastinator cenderung terus menerus menunda untuk memulai dan menyelesaikan pekerjaannya, hingga akhirnya tanpa sadar waktu yang mereka miliki semakin menipis dan akhirnya habis.

b) Memberikan hasil yang tidak memuaskan

Individu yang memiliki kecenderungan untuk menunda, lebih lambat saat memulai mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaannya, yang menyebabkan individu yang bersangkutan akan tergesa-gesa sehingga hasil akhirnya biasanya tidak maksimal.

c) Melibatkan tugas yang dipersepsikan oleh prokrastinator suatu hal yang penting

Individu prokrastinator menunda untuk mengerjakan pekerjaannya, meskipun tahu penyelesaian pekerjaannya tersebut merupakan tugas yang penting. Individu justru memilih mengerjakan tugas lain yang kurang penting namun mempersepsikannya sebagai suatu tugas yang penting dan harus di selesaikan lebih dahulu.

d) Menghasilkan keadaan emosi yang tidak menyenangkan

Individu yang melakukan prokrastinasi cenderung merasakan perasaan yang tidak menyenangkan seperti perasaan cemas, rasa bersalah, marah dan panik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek prokrastinasi kerja adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, memberikan hasil yang tidak memuaskan, melibatkan tugas yang dipersepsikan oleh prokrastinator sebagai suatu hal yang penting, serta menghasilkan keadaan emosi yang tidak menyenangkan.

2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu

1. Kondisi Fisik Individu

Faktor dari dalam individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fatigue*. Seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Tingkat inteligensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi. Walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan irasional yang dimiliki seseorang.

2. Kondisi Psikologis Individu

Menurut Millgram dkk, *trait* kepribadian individu yang turut mempengaruhi perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intristik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi. Berbagai hasil penelitian juga

menemukan aspek-aspek lain pada diri individu yang turut mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain rendahnya kontrol diri.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat diluar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu berupa pengasuhan orang tua dan dilingkungan kondusif, yaitu lingkungan yang *lenient*.

1. Gaya pengasuhan orang tua

Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak perempuan, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak perempuan yang bukan procrastinator. Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidence procractination* menghasilkan anak perempuan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidence procractination* pula.

2. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Tingkat atau level sekolah, juga apakah sekolah terletak di desa ataupun dikota tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang.

2.2. Konformitas

2.2.1. Pengertian Konformitas

Konformitas pertama kali dipelajari secara sistematis oleh Salomon Asch(2005:88), yang penelitiannya mengindikasikan bahwa banyak orang akan mengikuti tekanan sosial dari kelompok yang bersuara bulat. Asch menduga konformitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu. Artinya, bila orang merasa amat tidak pasti mengenai apa standar perilaku yang benar. Dasar pemikiran tokoh ini juga menyebutkan bahwa situasi rangsang sudah jelas atau tidak muncul sama sekali. Bila seseorang mampu melihat suatu realitas dengan gamblang, dia akan mempercayai persepsinya sendiri dan tetap teguh dengan pendiriannya meskipun anggota kelompok lain menentangnya.

Konformitas (*Conformity*) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kebanyakan remaja dianggap bebas memilih sendiri baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, dan karena mengenakan baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, mereka beranggapan dapat mengikuti tren busana terbaru.

Baron dan Byrne(2005:53) juga mengemukakan konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Sependapat dengan yang dikemukakan Prayitno, konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya.

Konformitas tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang lain dilakukan tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak. Seorang laki- laki

cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan berperilaku seperti perempuan. Berperilaku sebagai laki-laki atau perempuan lebih disebabkan karena identitas diri sebagai laki atau perempuan yang diberikan kepada kita melalui sosialisasi.

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan sebagai hasil nyata atau imaginasi dari tekanan kelompok (Myers, 2010). Wills (dalam Sarwono, 2006), berpendapat bahwa konformitas adalah bentuk respons individu ketika ia berhadapan dengan tekanan sosial dimana individu itu harus menyesuaikan diri. Santrock (2003), konformitas adalah individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Wade dan Tavris (2007), berpendapat bahwa konformitas yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang dipersepsikan.

Myres mengemukakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok. Ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Orang yang biasanya berpenampilan berbeda yang tidak sesuai dengan kelompok cenderung terasingkan oleh teman-temannya atau lingkungan disekitarnya.

2.2.2. Jenis-Jenis Konformitas

Bentuk konformitas seseorang terhadap orang yang mempengaruhinya berbeda-beda bergantung pada siapa dan bagaimana proses pengaruh sosial itu dilakukan. Ada beberapa tipe konformitas, yaitu:

- a) Tipe konformitas membabi Buta.

Jenis konformitas ini diwarnai sikap masa bodoh dalam arti meniru atau mengikuti apa yang menjadi kemauan orang lain tanpa pemahaman ataupun penghayatan, tanpa pertimbangan, pemikiran dan/atau perasaan.

b) Tipe konformitas identifikasi.

Jenis konformitas ini diwarnai dengan kharisma dari orang yang mempengaruhi sehingga seseorang yang dipengaruhi percaya, mengakui, menerima, tanpa rasa takut akan sanksi atas sikap non-konformitasnya, dan juga tanpa harapan akan imbalan atas sikap konformitasnya

c) Tipe konformitas internalisasi

Jenis konformitas ini diwarnai sikap kebebasan untuk menentu konformitas atau non-konformitas dengan didasarkan pertimbangan rasio, perasaan, pengalaman, hati nurani, dan semangat untuk menentukan pilihan- pilihan dalam bersikap dan bertingkah laku.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Taylor (dalam Harmaini, 2016) menyebutkan ada empat faktor dalam konformitas, antara lain:

a) Kesepakatan kelompok

Faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang suda bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu, akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas. Bila orang menyatakan pendapat yang berbeda setelah mayoritas menyatakan pendapatnya, konformitas akan menurun. Penurunan konformitas

yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat. *Kedua*, bila anggota kelompok yang lain mempunyai pendapat yang sama, keyakinan individu terhadap pendapatnya sendiri akan semakin kuat. Keyakinan yang kuat akan menurunkan konformitas. *Ketiga*, menyangkut keengganan untuk menjadi orang yang menyimpang.

b) Ukuran kelompok

Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa serangkaian konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya sampai ukuran tertentu. Asch dalam eksperimennya menemukan bahwa dua orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, tiga orang memberikan tekanan yang lebih besar daripada dua orang, dan empat orang kurang lebih sama dengan tiga orang. Asch menemukan bahwa penambahan jumlah anggota mayoritas sehingga lebih dari empat orang tidak meningkatkan mayoritas, setidaknya sampai enam belas orang. Dia menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan tingkat konformitas yang paling tinggi, ukuran kelompok yang optimal adalah tiga atau empat orang.

c) Kohesivitas (*cohesiveness*), yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka mengagumi suatu kelompok orang tertentu, tekanan untuk muncul melakukan konformitas bertambah besar. Hasil penelitian Crandall, Latane dan L'Herrou mengindikasikan bahwa kohesivitas menemukan efek yang

kuat terhadap konformitas, sehingga hal ini jelas merupakan suatu penentu yang penting mengenai sejauh mana kita akan menuruti bentuk tekanan sosial.

- d) Status. Anggota baru atau kelompok junior cenderung lebih konformitas jika dibandingkan dengan anggota lama atau kelompok senior. Milgram menunjukkan hasil penelitiannya menunjukkan mereka yang berada pada status yang lebih rendah cenderung lebih siap menerima perintah dari eksperimenter dibandingkan mereka yang berada pada status yang lebih tinggi (Myers, 2002).
- e) Komitmen kepada kelompok. Komitmen adalah semua kekuatan, positif atau negative, yang membuat individu dapat berhubungan atau tetap setia dalam kelompok. Kelompok dengan semangat tinggi, dimana anggota-anggotanya semangat bekerjasama dan percaya bahwa mereka kompak sebagai tim, akan lebih mudah untuk menimbulkan konformitas ketimbang kelompok yang tidak kompak.
- f) Keinginan individuasi. Individuasi yang tinggi menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki ketersediaan untuk melakukan sesuatu yang membuatnya berbeda dengan orang lain. Orang dengan individuasi yang tinggi lebih mungkin untuk mengatakan bahwa mereka memiliki cara berpakaian yang berbeda, selera makanan yang berbeda dan punya benda-benda yang unik.

2.2.4. Sebab-sebab timbulnya konformitas

Menurut Martin (dalam Harmaini, 2015) pada dasarnya, orang melakukan perilaku konformitas terhadap kelompoknya karena dua alasan, yaitu:

- a) Perilaku orang lain (kelompok) memberikan informasi yang bermanfaat. Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka

mengikuti suatu yang tidak kita ketahui, dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat pengetahuan mereka. Tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, antara lain:

1. Kepercayaan terhadap kelompok.

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

2. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri.

Sesuatu yang meningkat kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas, begitu juga sebaliknya. Karena salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuan sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.

3. Rasa takut terhadap celaan sosial.

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Tingkat konformitas yang didasarkan pada rasa takut terhadap celaan sosial ditentukan oleh rasa takut terhadap penyimpangan. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir pada semua situasi social. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan

kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan

b) Pengaruh Normatif adalah keinginan untuk disukai. Alasan ini dinamakan normative influence, yaitu menyesuaikan diri agar disukai atau diterima oleh orang lain. Kita menginginkan untuk disenangi dan disukai oleh orang lain. Pengaruh normative terjadi ketika kita mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar kita diterima secara social. Untuk dapat mengerti mengapa seseorang bisa *conform* terhadap kelompok, perlu diamati dua bentuk pengaruh social yaitu:

1. Pengaruh sosial normative

Konformitas karena pengaruh sosial normatif, berarti bagaimana kita membuat orang lain menyukai kita. Sumber konformitas yang dikenal sebagai pengaruh sosial normatif (*normative social influence*), karena pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain. Jika kecenderungan kita untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial berakar, paling tidak sebagian pada keinginan kita untuk disukai dan diterima oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun yang dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang-orang ini juga akan meningkatkan konformitas kita.

2. Pengaruh sosial informasional

Kita menggunakan opini dan tindakan mereka sebagai panduan opini dan

tindakan kita. Ketergantungan terhadap orang lain semacam ini, pada gilirannya sering kali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial bagi kita, dan kita menggunakan semuanya itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri. Dasar dari konformitas ini dikenal sebagai pengaruh social informasional (*informational social influence*). Hal tersebut didasarkan pada kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang aspek dunia sosial.

2.2.5. Aspek-aspek Konformitas

Konformitas sebuah kelompok dengan acuan dapat mudah terlihat melalui adanya ciri-ciri yang khas. Sears (2004) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas ditandai dengan hal sebagai berikut:

a) Kekompakan.

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan seseorang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan seseorang dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

b) Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga

seseorang harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

Kesepakatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Kepercayaan.

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan

2. Persamaan Pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi

- a. Ketaatan.

Ketaatan atau kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terletak pada segi pengaruh *legitimisasi* (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial lainnya),

dan selalau terdapat suatu individu yakni si pemegang *otoritas* (orang yang berwenang). Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada seseorang membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga. Ketaatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut

b. Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

c. Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

2.3. Konsep Diri

2.3.1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Definisi yang lebih perinci lagi adalah konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri/sifat) yang dimiliki, Bhrem & Kassin (Waningsih 2012:55). Atau juga diartikan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya, Worchel (Waningsih 2012:55). Definisi lain menyebutkan bahwa konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri.

Konsep diri meliputi kemampuan, karakter, diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penapilan diri. Persepsi fisik, sosial dan psikis itu tentang diri kita sendiri yang telah kita dapatkan dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain, Brooks (Waningsih 2012:55).

Santrock (2007) mengemukakan konsep diri (*selfconcept*) adalah evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu daridiri. Agustiani (2011) juga berpendapat konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya (Fatimah, 2012). Burns (dalam Astuti, 2014) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan sikap dan keyakinan tentang diri sendiri baik fisik, karakteristik, tujuan hidup antara lain cita-cita, motivasi, kelemahan, kelebihan, kepandaian dan kegagalan. Sejalan dengan hal tersebut, Hurlock (2011) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai sekumpulan keyakinan dan

perasaan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri, merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. George (dalam Astuti, 2014) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting (*significant others*) disekitarnya.

Sedangkan Hurlock (2011) berpendapat bahwa konsep diri merupakan bayangan cermin, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap diri seseorang. Brooks (Rakhmat, 2013), konsep diri adalah persepsi psikologi, sosial, dan fisik terhadap diri sendiri yang didapat dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Sedangkan Anita Taylor *et al* (Rakhmat, 2013) mengartikan konsep diri sebagai semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang tentang dirinya sendiri, serta seluruh keyakinan dan sikap yang dimiliki seseorang tersebut.

Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan terhadap orang lain yang berpendapat, mengenai diri kita dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya (Burns, 1993).

Chaplin (2016) mendefinisikan konsep diri sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Adapun William (Hendriati, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri berpengaruh kuat dalam tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka akan lebih mudah memahami tingkah laku orang tersebut karena merupakan sebuah penilaian. Fitts juga berpendapat bahwa ketika individu mempersepsikan, bereaksi, memberikan arti dan penilaian, serta membentuk abstraksi tentang dirinya berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*), serta kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri dan melihat dirinya.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Waningsih (2012:59) konsep diri terbentuk karena penyesuaian diri dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Namun secara detail konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a) Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua seperti sudah diuraikan diatas turut menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk di sayangi dan dihargai dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orangtua tidak sayang .

b) Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami sering kali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan dapat membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c). Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri.

d) Kritik internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi sebagai menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

2.3.3. Aspek – aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (Ghufron & Risnawati, 2012:17) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek yaitu :

a) Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan

lain-lain.misalnya, seseorang menganggap dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah dikaruniai fisik yang berfungsi dengan lengkap.

b) Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu jug empunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa dimasa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan tinggi bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal.

c) Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sbagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) siapakah saya ? pengharapan individu (2) seharusnya saya menjadi apa? Standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

2.3.4. Ciri-ciri Konsep Diri

Ciri-ciri konsep diri positif menurut Brooks (2011) sebagai berikut:

- a) Memiliki keyakinan bahwa individu mampu mengatasi masalah Merasa setara dengan orang lain.
- b) Menerima pujian tanpa merasa malu/ bersalah.
- c) Menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan
- d) Mengetahui dan menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, secara garis besar konsep diri terbagi menjadi

dua bagian yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri yang positif adalah ketika individu dapat mengerti dan menerima dirinya dengan baik, sehingga individu tersebut dapat menerima setiap evaluasi terhadap dirinya dengan baik. Konsep diri positif memiliki ciri-ciri; memiliki keyakinan mampu mengatasi masalah, merasa diri sama dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar akan setiap orang yang memiliki keinginan yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat, sadar akan kekurangan dalam dirinya dan berusaha untuk memperbaiki, sedangkan konsep diri yang negatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut; peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritis, memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain karena merasa tidak diperhatikan.

2.4. Hubungan antara Konsep Diri dengan Prokrastinasi

Perilaku yang dilakukan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki. Berhubungan dengan manusia yang berkualitas yang mencerminkan adanya kedisiplinan dalam pengelolaan waktu, dalam ilmu Psikologi terdapat istilah prokrastinasi.

Penelitian dari (Ragil & Ariyanto, 2017:2) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian *ex post facto* artinya penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Kristen Sendang Kabupaten Tulungagung, yang berjumlah 126 siswa. Sampel penelitian adalah 33 siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah ada hubungan konsep diri dengan prokrastinasi akademik siswa kelas kelas VII SMP Kristen Sendang Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016.

2.5. Hubungan antara Konformitas dengan Prokrastinasi

Karyawan yang memiliki konsep diri terlihat jujur dalam perkataan, perbuatan, dan hasil kerja. Hasil penelitian Avico & Mujidin (2014) menemukan ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Istiyanti (2010) mengenai konformitas terhadap prokrastinasi yang menemukan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan. Hal ini berarti, semakin individu konformitas dengan teman sebaya maka tingkat prokrastinasinya akan tinggi. Berdasarkan penggalan data awal di Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” (UPNV) Yogyakarta diketahui bahwa mahasiswa membentuk suatu kelompok. Terbentuknya kelompok akan terjadi saling mempengaruhi antara anggota kelompok, diantaranya adalah ketika anggota kelompok menuntut individu untuk melakukan prokrastinasi, maka individu cenderung mematuhi keinginan kelompoknya, karena untuk menghindari penolakan dari kelompok dan dianggap tidak setia kawan. Kuatnya pengaruh teman kelompok merupakan bentuk dari konformitas dan merupakan salah satu faktor yang diduga menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik (Hasil wawancara, 4 November 2016).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” (UPNV) Yogyakarta angkatan 2014 dan 2015. Semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Sebaliknya apabila konformitas yang dilakukan rendah maka

semakin rendah pula prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

2.6. Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Prokrastinasi

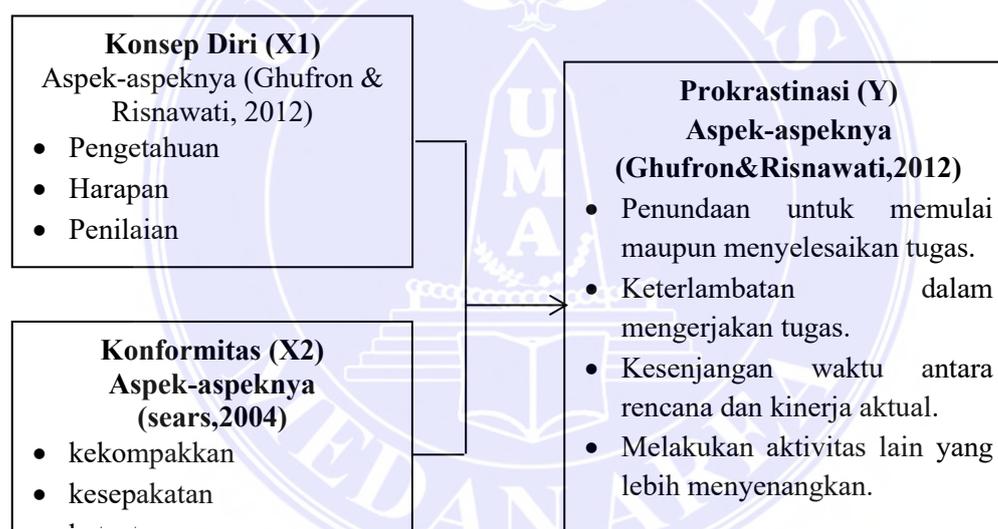
Ketika seorang karyawan memiliki konsep diri yang positif maka dia tidak akan mengikuti teman-temannya untuk menunda pekerjaan atau yang biasa disebut Prokrastinasi. Tapi, jika karyawan memiliki konsep diri yang negatif maka ia akan dengan mengikuti teman-temannya untuk menunda pekerjaan/ Prokrastinasi. Prokrastinasi menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Perilaku tidak menghargai waktu dalam literatur ilmiah psikologi disebut sebagai prokrastinasi.

2.7. Kerangka Konseptual

Karyawan merupakan aset bagi perusahaan, setiap perusahaan membutuhkan karyawan untuk dapat melangsungkan kegiatan dan mengembangkan kualitas produknya. Karyawan merupakan harta terpenting bagi perusahaan seperti dikatakan oleh Allen (dalam Atika, 2016:3) bahwa walaupun perencanaan organisasi dan pengawasan sudah sempurna, namun bila sumber daya manusianya tidak dapat menjalankan tugasnya dengan perasaan senang, maka perusahaan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Mengingat cukup pentingnya permasalahan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi, berbagai penelitian tentang perilaku manusia termasuk karyawan telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan agar tujuan organisasi dapat tercapai dan dapat meningkatkan kinerja karyawan dalam suatu organisasi.

Prokrastinasi sering terjadi karena adanya hubungan dengan konsep diri yang negatif pada diri individu. Individu bisa menilai dirinya lemah dan tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu. Dan adapun disebabkan oleh konformitas. Melakukan aktifitas diluar pekerjaan yang seharusnya dilakukan. Merasa mempunyai dukungan dari orang lain dikarenakan teman sekelompok pun tidak mengerjakan tugas yang seharusnya mereka lakukan. Maka terjadilah prokrastinasi dimana karyawan sering menunda-nunda pekerjaan.

2.8. Kerangka Konseptual



Gambar : Kerangka Konseptual
Sumber : Di olah oleh Peneliti

2.9. Hipotesis

Hipotesis penelitian menurut Sugiyono (2010) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan uraian pustaka dan paradigma diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini:

- a. Ada hubungan positif yang signifikan konsep diri dengan prokrastinasi pada

karyawan Politeknik Kesehatan Lhokseumawe

- b. Ada hubungan positif yang signifikan konformitas dengan prokrastinasi pada karyawan Politeknik Kesehatan Lhokseumawe
- c. Ada hubungan positif yang signifikan secara bersamaan antara konsep diri dan konformitas dengan prokrastinasi pada karyawan pada karyawan Politeknik Kesehatan Lhokseumawe



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu elemen penting dalam suatu penelitian, sebab metode penelitian menyangkut cara yang benar dalam pengumpulan data, analisis data dan pengambilan keputusan hasil penelitian (Hadi, 2000:64). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional kuantitatif, di mana penelitian korelasional menurut Azwar (2000:43) bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan konsep diri dan konformitas dengan prokrastinasi kerja. Dalam penelitian jenis ini, data yang dikumpulkan hanya untuk memverifikasi dan menggambarkan ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti, namun tidak dapat menerangkan sebab-sebab hubungan tersebut (Hadi, 2000:64).

3.2. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu:

- a) Variabel Independen (X1) : Konsep Diri
- b) Variabel Independen (X2) : Konformitas
- c) Variabel Dependen (Y) : Prokrastinasi

3.3 Tempat dan waktu penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Politeknik Kesehatan Lhokseumawe, yang berlokasi

dijalan Jl.Banda aceh-Medan KM.6 Buket Rata Kota Lhokseumawe.

b. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 1 Desember 2020 sampai 15 Desember 2020.

3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2013), definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati. Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas.

- a) Prokrastinasi adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas pekerjaan. Penundaan tersebut tidak bertujuan dan dapat menimbulkan akibat yang negatif. Prokrastinasi dalam penelitian ini diungkapkan dengan menggunakan alat ukur berupa skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi, yaitu: penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.
- b) Konformitas (*Conformity*) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kebanyakan orang dianggap bebas memilih sendiri baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, dan karena mengenakan baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, mereka beranggapan dapat mengikuti tren busana terbaru. Konformitas

dalam penelitian ini diungkapkan dengan menggunakan alat ukur berupa skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas, yaitu: kekompakan, kesepakatan, ketaatan.

- c) Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Definisi yang lebih perinci lagi adalah konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri/sifat) yang dimiliki. Konsep diri dalam penelitian ini diungkapkan dengan menggunakan alat ukur berupa skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri, yaitu : pengetahuan, harapan, penilaian

3.5. Populasi Dan Sampel

a) Populasi

Populasi merupakan keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti, populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2000:64). Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan Politeknik Kesehatan di Kota Lhokseumawe berjumlah 60 orang.

b) Sampel

Menurut Sugiyono (2011:81), Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2011:5), bahwa jika populasi hanya 60 karyawan, lebih baik diambil semua, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* (sampling jenuh). Subjek penelitian ini adalah seluruh karyawan kantor Politeknik Kesehatan Lhokseumawe dengan status karyawan tetap yang berjumlah sebanyak 60

karyawan. Mengingat keterbatasan dari jumlah subjek penelitian, maka subjek peneliti yang akan digunakan sekaligus untuk uji coba alat ukur dan untuk penelitian yang sesungguhnya.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi syarat data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010).

Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala merupakan alat pengumpul data yang menggunakan daftar pernyataan yang harus diisi oleh subjek penelitian. Menurut Azwar (2000) skala dianggap menjadi hal tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Beberapa karakteristik skala sebagai alat ukur psikologis, yaitu:

- a) Stimulus atau aitem dalam skala psikologis berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Meskipun subjek dapat dengan mudah memahami isi aitemnya namun tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki oleh aitem yang diajukan sehingga jawaban yang diberikan subjek akan banyak tergantung pada interpretasinya terhadap isi aitem. Karena itu jawaban yang diberikan atau dipilih oleh subjek lebih bersifat proyeksi diri dan perasaannya dan merupakan gambaran tipikal reaksinya.

- b) Dikarenakan atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem. Jawaban subjek terhadap satu aitem baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis diperoleh berdasarkan respon terhadap semua aitem.
- c) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Skor yang diberikan hanyalah kuantitas yang mewakili indikasi adanya atribut yang diukur.

3.7. Instrumen Pengumpulan Data

Skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator atau komponen-komponen tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2010).

Jawaban setiap aitem instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif menjadi sangat negatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Terdiri dari pernyataan *favourable* yang mengandung nilai-nilai yang positif, Sangat Setuju (SS) diberikan bobot 4 (empat), Setuju (S) diberikan bobot 3 (tiga), Tidak Setuju (TS) diberikan bobot

2 (dua), dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan bobot 1 (satu) dan pernyataan *unfavourable* mengandung nilai-nilai yang negatif, Sangat Setuju (SS) diberikan bobot 1 (satu), Setuju (S) diberikan bobot 2 (dua), Tidak Setuju (TS) diberikan bobot 3 (tiga), Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan bobot 4 (empat) (Sugiyono, 2010).

a) Skala Prokrastinasi

Skala prokrastinasi dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek Ferrari (dalam Ghufron & Risnawati, 2012:154) menyebutkan terdapat empat aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu : penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Tabel 1
Blueprint Skala Prokrastinasi

No.	Aspek Prokrastinasi	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1.	Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas	3,4,7,8,11, 12,16,17,	1,2,5,6,9,10, 13,14,15	17
2.	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	18,19,22,23 24,27,28	20,21,25, 26,29,30	13
3.	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual	31,32,35, 36,37,39, 41,43,45	33,34,38,40 42,44,46	16
4.	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan	47,49,51, 53,55,57,59	48,50,52, 54,56,58,60	14
Total		30	30	60

b) Skala Konformitas

Skala konformitas dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek Sears (2004) menyebutkan terdapat tiga aspek, yaitu : kekompakan, kesepakatan, ketaatan.

Tabel 2
Blueprint Skala Konformitas

No	Aspek Konformitas	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Kekompakan	1,3,5,7,9,11, 13,15,17,19	2,4,6,8,10,12, 14,16,18,20	20
2	Kesepakatan	21,23,25,27,29, 31,33,35,37,39	22,24,26,28,30, 32,34,36,38,40	20
3	Ketaatan	41,43,44,46,48, 50,52,54,56,58,60	42, 45,47,49, 51,53,55,57,59	20
Total		30	30	60

c) Konsep Diri

Skala konsep diri dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek Calhoun dan Acocella (Ghufron & Risnawati, 2012:17) menyebutkan terdapat tiga aspek, yaitu : pengetahuan, harapan, penilaian.

Tabel 3
Blueprint Skala Konsep Diri

No.	Aspek Konsep Diri	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Pengetahuan	1,3,5,7,9,11, 13,15,17,19	2,4,6,8,10,12, 14,16,18,20	20
2	Harapan	21,23,25,27,29, 31,33,35,37,39	22,24,26,28,30, 32,34,36,38,40	20
3	Penilaian	42,44,45,47,49, 51,53,55,57,59	41,43,46,48,50, 52,54,56,58,60	20
Total		30	30	60

3.8 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

a) Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan peran ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2007). Sebuah alat

ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan peran ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan skala pengukuran dalam melakukan peran ukurnya. Suatu aitem diterima dan dianggap memuaskan apabila koefisien korelasi (r_{xy}) melebihi = 0,30 (Azwar, 2007:41). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (angket) adalah teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Dengan menggunakan teknik pengukuran melalui SPSS (Statistica Product and Service Solution) dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 2006:95).

$$r_{xy} = \frac{N\sum ZY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (skor item pada subjek)

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum X$ = jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

$\sum Y$ = jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum X^2$ = jumlah kwadrat skor x

$\sum Y^2$ = jumlah kwadrat skor y

N = jumlah responden

b) Reliabilitas Alat Ukur

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, kejegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2007:64). Untuk menguji reliabilitas angket maka digunakan rumus Alpha Cronbach seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:37).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma_1^2}{\sigma_1^2} \right) \text{ dimana } \sigma_1^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2}{N}$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_1^2$ = jumlah varians butir (s^2)

σ_1^2 = varians total

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat x

$\sum x$ = jumlah x

N = jumlah responden

3.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistik parametrik yaitu analisis regresi ganda, karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel bebas (kompetensi dan disiplin kerja) dengan satu variabel terikat (semangat kerja). Dengan rumus sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X₁ dan X₂ = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila X₁, X₂)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Penggunaan teknik analisis regresi ganda mensyaratkan bahwa variabel penelitian harus terdistribusi normal dan hubungannya antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat harus linear, sehingga sebelum uji hipotesis dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Data diolah dengan komputer menggunakan program SPSS 24.0 *for windows*.

3.8.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dianalisis dengan menggunakan uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mendekati distribusi normal. Data dikatakan normal jika memperoleh nilai signifikan $p > 0,05$.

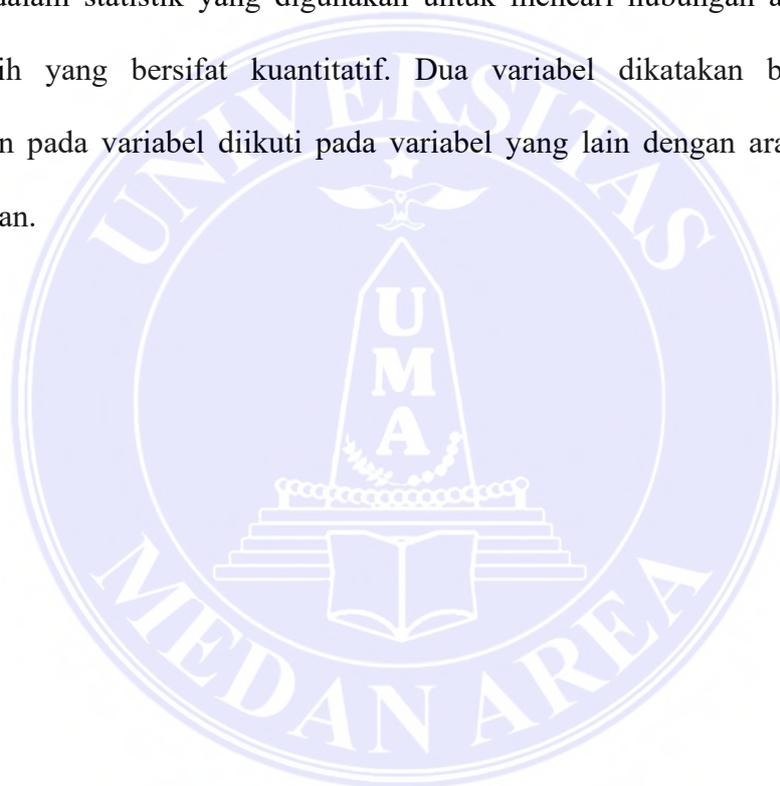
3.8.2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian yaitu variabel konsep diri dan konformitas dengan prokrastinasi memiliki hubungan

yang linier. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan uji F (Anova). Variabel konsep diri dan konformitas dengan prokrastinasi dikatakan memiliki hubungan yang linier jika nilai $p < 0,05$.

3.8.3. Uji Hipotesis

Korelasi dapat dikatakan hubungan. Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat kuantitatif. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel diikuti pada variabel yang lain dengan arah yang sama atau berlawanan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif yang signifikan Konsep Diri dengan Prokrastinasi pada Karyawan Politeknik Kesehatan Lhokseumawe.
2. Ada hubungan positif yang signifikan Konformitas dengan Prokrastinasi pada Karyawan Politeknik Kesehatan Lhokseumawe.
3. Ada hubungan positif yang signifikan secara bersama-sama Konsep Diri dan Konformitas dengan Prokrastinasi pada karyawan Politeknik Kesehatan Lhokseumawe

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Bagi Karyawan

Melihat pentingnya perusahaan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan karyawan. Hal ini diharapkan kepada pihak politeknik agar mampu membentuk karyawan agar memiliki komitmen dalam bekerja. Agar terus beroperasi dalam dunia kerja yang baik dan mampu mengontrol hasil kerja, sehingga langsung menindak lanjuti karyawna yang melakukan kesalahan.

2. Bagi Pihak Politeknik Kesehatan Lhokseumawe

Agar lebih bisa memperhatikan kesejahteraan para karyawan dan menciptakan lingkungan yang kondusif agar karyawan merasa lebih nyaman dan betah bekerja diperusahaan tersebut. Karena semua karyawan bekerja demi hidup yang lebih sejahtera. Serta bisa membuat karyawan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan untuk membuat kepercayaan dirinya meningkat agar bisa mempunyai komitmen dalam bekerja yang maksimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai konsep diri dan konformitas serta prokrastinasi, sebaiknya menggunakan metode kualitatif dan menggali lebih dalam apa-apa saja yang menyebabkan seseorang mengalami prokrastinasi dan menggunakan referensi yang lebih *update*, baik itu buku ataupun jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Avico & Mujidin (2014) Hubungan Antara Konformitas dengan Prokrastinasi Mahasiswa Bengkulu yang bersekolah di Yogyakarta Vol : 2 No : 2
- Baron, R. A. & Byrne, Donn. 2012. *Psikologi Sosial. Edisi Ke -10*. Jakarta: Erlangga
- Berzonsky, M.D. (2012). Adolescent development. New york: Mc.Milan publishing
- Burka, B. Jane & Yuen, M. Lenora. 2008. *Procrastination: Why You Do It, What to Do about It Now*. United States: Da Capo Press.
- Ferrari, G, L., Johnson, J.L., & McCown, W.G. 1995. *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*. New York: Plenum Press
- Ghufron, N. M., & Risnawita, R. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR. Ruzz Media.
- Hadi, S. 2000. *Methodology Research Jilid I, II, III, dan IV*. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, E.B.(2011). Psikologi perkembangan: suatu pendektana sepanjang ruang kehidupan. Edisi 5, Jakarta: erlangga.
- Knauss, William. 2010. *End Procrastination Now!*. United States: McGraw Hill
- Kurniawati, F. N, dkk. 2008. *Hubungan Antara Prokrastinasi Dan Stres Kerja Pada Karyawan PT. Armada Finance*.
- Milgram, N., & Tenne R 2000. *Personality Correlates of Decisional Task Avoidant Procrastination*. European Journal of Personality 14 (20).
- Momani, F.F., Rabady, W.M., Freihat, A,M. 2018. Self-Concept and Its Relationship With Academic Procrastination Among the Secondary Stage Students at Ajloun Governorate “Evaluation Study”. *Jurnal Ajloun University College*.
- Myers , D.G.(2012). Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh.Jakarta: Salemba Humanika.
- Nando dan Yindila (2019) Hubungan Beban Kerja dengan Prokrastinasi Kerja Karyawan PDAM Tirta Jam Gadang di Padang
- Ruminani . (2006). Prokrastinasi Akademik Di Tinjau Dari Motivasi Berprestasi Dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*,2(3), 37-48
- Tylor, (dalam Harmaini,2016). Psikologi kelompok. Jakarta : PT.RajaGrafindo persada.

- Usman, O., Amelia D. 2017. The Influence Of Self Efficacy, Peer Conformity, Parenting Style, and Academic Procrastination On Student Cheating Behavior. *Jurnal Office Administration Study Program S1, Faculty of Economics, University of Jakarta*.
- Ghufron, N. M., & Risnawita, R. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR. Ruzz Media.
- Indira, K., & Nindyati, D.A. (2011). Kajian konformitas dan kreativitas affective remaja. *Jurnal Provita Universitas Paramadina 3 (1), 85-108*.
- Baron, R. A dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Hadi, S . (2000). *Statistika II* . Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Knaus, William. (2010). End Procrastination Now. Get it done with a proven Psychological Approach.
- Myers, D.G. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Azwar,S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Jogja Offset.
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sears.2004.*Social Psychology*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ratna A.P,dkk. 2009. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Meroko Pada Remaja*.
- Rizky Oktaviani. 2018. *Hubungan Konsep diri dengan Konformitas dalam gaya berpakaian Mahasiswa*

